



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI

Trisnawati Zega¹, Dardanila², Emma Marsella³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Correspondence e-mail: trisnazega092@gmail.com¹, dardanila@usu.ac.id²,
emma.marsella@usu.ac.id³

ABSTRACT

Literary works, especially novels, reflect the values of life and can be a medium for reflecting social conditions. This research aims to describe the values of the main character's struggle in the novel *Home Sweet Loan* by Almira Bastari. This research uses a qualitative descriptive approach. The data and data sources of this research are in the form of words, quotations from the text contained in the novel *Home Sweet Loan* by Almira Bastari, fourth printing, 2023 published by Gramedia Pustaka Utama Publisher with a total of 312 pages. The data collection technique is done through literature study (read, listen, and note). Data analysis techniques include; identifying and processing data, reduction, and conclusion drawing based on Joyomartono's 1990 struggle value theory. The results of this study show five values of the main character's struggle, namely: (1) the value of sacrifice; (2) the value of patience; (3) the value of cooperation; (4) the value of never giving up, and (5) the value of respect. Based on the results of the study, the values of struggle in the novel *Home Sweet Loan* by Almira Bastari can provide a new understanding in analyzing the values of struggle in Indonesian literature with a different thematic context, provide a more specific focus, and a new perspective through different analysis for readers.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 19 July 2025

Accepted: 24 Agt 2025

Published: 24 Sept 2025

Pages: 1164-1177

Keyword:

struggle values; novel; main character

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi artistik untuk mencerminkan pengalaman, pikiran, dan emosi dengan refleksi dari kehidupan dalam masyarakat. Karya sastra muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreativitas pengarang. Menurut Habibi (2021, hal. 56), karya sastra diciptakan dari daya imajinatif seseorang memiliki dimensi yang kemungkinan terjadi di dunia nyata. Novel merupakan salah satu karya sastra yang populer di kalangan masyarakat. Menurut Hasniyati (2018), novel merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Di dalam novel terdapat beberapa nilai, yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai etika, nilai estetika, nilai moral, nilai psikologi, dan nilai perjuangan (Raodah, 2021). Nilai-nilai ini merupakan keyakinan dan prinsip yang dianggap penting serta berharga oleh individu atau kelompok tertentu dalam kehidupan. Menurut Sanusi (2015) nilai adalah sistem berdasarkan komponen yang berinteraksi, berinteralasi, dan berinterkoneksi. Nilai yang terdapat dalam novel memiliki makna yang berbeda-beda. Seperti halnya nilai-nilai lainnya, nilai perjuangan juga mempunyai makna khusus bagi pembaca. Nilai perjuangan adalah hasil dari upaya seseorang untuk mengatasi masalah, kesulitan, dan pengalaman dalam hidup. Nilai-nilai perjuangan dapat ditemukan melalui penggambaran tokoh yang mengalami konflik, musibah, atau tantangan (Nadia, et al., 2022).

Nilai perjuangan merupakan analisis yang sering digunakan dalam sebuah penelitian karena termasuk ke dalam masalah sosiologi sastra. Nilai perjuangan adalah hasil dari usaha seseorang manusia dalam menghadapi dan menjalani sebuah pengalaman, tantangan, permasalahan dalam hidup ini (Iskandar, 2022, hal.163). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Rumadi (2020, hal.3), perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya. Di dalam perjuangan terdapat nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai perjuangan akan ditunjukkan oleh seseorang apabila ia sedang dalam masalah dengan tujuan agar terlepas dari masalah tersebut dan berharap akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan lebih layak dari yang kehidupan sebelumnya. Untuk meraih tujuan tersebut, diperlukan usaha yang menjadi dorongan, motivasi, dan niat agar dapat mencapai peningkatan diri. Menurut Joyomartono (dalam Yuniarti, 2023), nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan terdiri dari nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama.

Berdasarkan kajian penelitian ini digunakan beberapa nilai perjuangan, yaitu: (1) sebagai cetusan jiwa yang mencerminkan semangat menghadapi tantangan, terlihat pada Kaluna bahkan jika hal itu menimbulkan penderitaan dan kerugian bagi dirinya sendiri; (2) nilai sabar adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit tanpa kehilangan semangat atau harapan; (3) nilai kerja sama adalah nilai yang menekankan pentingnya kolaborasi dan saling mendukung antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini melibatkan tanggung jawab, saling memberi dukungan, dan menghargai kontribusi setiap individu dalam kelompok; (4) nilai pantang menyerah adalah keteguhan dan semangat juang seseorang dalam menghadapi rintangan dan kesulitan yang dialami. Nilai pantang menyerah adalah bangkit dari keterpurukan; dan (5) nilai harga menghargai adalah sikap menghormati dan menghargai usaha perjuangan mereka dari kontribusi orang lain (Joyomartono, 1990).

Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari mengangkat tema perjuangan dengan menggambarkan kehidupan tokoh utama seorang wanita muda Jakarta dalam usahanya untuk

memiliki rumah impiannya melalui skema Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Kehidupan Kaluna menggambarkan realitas sosial kehidupan masyarakat perkotaan kelas menengah ke bawah. Kaluna mengalami masalah dan kesulitan dalam mencapai tujuannya karena kesulitan ekonomi yang tak kunjung reda. Ia juga harus menghadapi tantangan melalui kondisi ekonomi, keluarga, gaya hidup, lingkungan, dan hubungan pribadinya. Perjuangannya terhalang karena harus membayar utang Kakaknya dan membantu kebutuhan lainnya dalam keluarganya. Dalam novel ini, tokoh utama digambarkan memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi masalah dan kesulitan dalam hidupnya.

Penelitian tentang nilai-nilai perjuangan telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian oleh Kresnasari, et al (2022) dengan judul “Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dari Ngalian ke Sendowo Karya NH. Dini (Kajian Sosiologi Sastra)”, yang berfokus pada nilai perjuangan hidup, ideologi dan profesi tokoh utama. Meskipun penelitian Kresnasari membahas nilai perjuangan, penelitian ini mengambil perspektif yang berbeda dan memberikan kontribusi signifikan dengan menganalisis novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada nilai rela berkorban, nilai sabar, nilai kerja sama, nilai pantang menyerah, dan nilai harga-menghargai yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian Kresnasari, et al (2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam analisis nilai-nilai perjuangan dalam sastra Indonesia dengan konteks tematik yang berbeda, memberikan fokus yang lebih spesifik, dan perspektif baru melalui analisis yang berbeda. Hal ini akan membantu pembaca memahami bagaimana menghadapi masalah dan kesulitan hidup melalui praktik nilai-nilai perjuangan, serta bagaimana karya sastra dapat menjadi media refleksi dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat. Banyak perjuangan yang bisa diteladani serta memberikan motivasi bijak dalam bertindak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata, kutipan dari teks yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Cetakan keempat, tahun 2023. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. ISBN: 9786020658049. Jumlah halaman 312. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu simak, baca, dan catat. Peneliti akan membaca keseluruhan novel secara berulang-ulang dan melakukan studi pustaka terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan sosiologi sastra, tema nilai-nilai perjuangan serta analisis karya sastra lainnya untuk mendukung pemahaman. Peneliti mencatat kutipan-kutipan teks yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan tokoh utama yang ada di dalam novel tersebut. Analisis data dalam penelitian ini digunakan dengan teori nilai-nilai perjuangan oleh Joyomartono 1990 melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengolah data; (2) reduksi data; dan (3) penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dipaparkan hasil penelitian berupa nilai-nilai perjuangan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari menggunakan teori Joyomartono 1990. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan 5 nilai-nilai perjuangan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai berikut.

1) Nilai Perjuangan Tokoh Utama

a. Rela Berkorban

Nilai rela berkorban tokoh utama yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai berikut.

(Data 1)

"Kamu tolong gantikan Annisa sementara, karena sejak pandemi kita hati-hati untuk merekrut pegawai baru....Sementara ini bisa tolong kamu atur?"(Bastari, 2024, hal. 35).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Kaluna harus mengambil alih posisi Annisa secara langsung melalui perintah bosnya di kantor. Kaluna mendapatkan pekerjaan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa ada tambahan waktu yang harus dibutuhkan Kaluna untuk mengambil alih posisi ini. Kaluna yang sebagai bawah yang teladan merasa ini adalah sebuah perintah daripada pernyataan yang harus ia lakukan di tempat kerjanya.

(Data 2)

"Kamar gue direlokasi," jawabku pendek.

Miya syok. "Lo digusur lagi?! Waktu itu kan lo udah digusur buat bangun tempat mobil ketiga buat kakak lo."

Tiga tahun lalu, kamarku di lantai bawah secara ajaib digusur jadi tempat mobil ketiga.

Tahun ini, kamarku kembali digusur menjadi kamar dua keponakanku."

Aku menggeleng nyengir. "Gue pindah ke kamar pembantu". (Bastari, 2023, hal.44).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Kaluna yang rela berkorban untuk kepentingan keluarganya. Sebelumnya kamar Kaluna yang di lantai bawah digusur jadi tempat mobil ketiga buat kakaknya. Kemudian, ia juga digusur dari kamarnya ke kamar pembantu agar dua keponakannya punya kamar sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Kaluna rela berkorban dari segi kesempatan untuk mendapatkan kamar. Ia rela memberikannya kepada keponakannya walaupun merasa menderita dan dirugikan.

(Data 3)

Seperti biasa, kapal pecah. Aku meletakkan tas di pinggir, lalu menegakkan mainan dapur-dapur yang roboh di pinggir dinding, memasukkan semua logo KW.

...kurapikan piring-piring kotor yang belum diletakkan di wastafel, kumpulkan sampah makanan di satu wadah.

Aku menggulung lengan kemeja dan menyalakan keran air untuk membasahi semua perabot yang kotor, lalu menuangkan sabun cuci piring ke spons cuci. Aku mencucinya satu per satu, lalu membilasnya. (Bastari, 2023, hal 62-63).

Kutipan di atas menunjukkan Kaluna yang rela mengorbankan tenaganya untuk membereskan pekerjaan rumah dengan merapikan mainan keponakannya, dan mencuci piring mereka di rumah. Seharusnya itu bukan bagian dari pekerjaan Kaluna yang harus merelakan tenaganya untuk membantu keluarganya yang sudah menikah.

(Data 4)

“Sebelum Mas Hansa hadir dalam hidupku, porsi sekunderku hanya tiga persen, dan porsi tersierku nihil! Dengan begitu, persentase untuk ditabung lebih dari cukup. Sesudah kehadiran Mas Hansa, jatah untuk ditabung itu menyusut drastis sampai pernah gajiku habis sepenuhnya untuk pengeluaran. (Bastari, 2023, hal. 68).

Berdasarkan kutipan di atas, Kaluna mengalami pengeluaran yang besar selama pacaran. Selama kehadiran Hansa, Kaluna jadi sulit menabung karena pengeluarannya yang semakin banyak untuk membeli buah tangan yang porsinya semakin besar, dan semakin lama kesenangan Kaluna semakin kecil. Sebelumnya, Kaluna bisa lebih memaksimalkan uangnya untuk ditabung karena ia punya keinginan untuk membeli rumah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan Kaluna rela berkorban dari segi materi untuk kekasihnya. Bahkan gajinya hampir habis untuk pengeluaran yang biasanya dipakai untuk acara keluarga Hansa.

(Data 5)

Dalam dua tahun ini, mungkin aku lebih banyak menghabiskan akhir pekan bersama keluarga Mas Hansa ketimbang keluargaku sendiri. (Bastari, 2023, hal.78).

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan Kaluna yang rela berkorban untuk kekasihnya. Kaluna rela berkorban dari segi waktu. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Hansa agar bisa dianggap sebagai pacar yang baik di hadapan calon mertua. Sudah banyak biaya yang dikeluarkan oleh Kaluna untuk menghadiri acara keluarga Hansa, sampai-sampai ia tidak bisa membeli kebutuhannya sendiri demi menghemat untuk keinginannya membeli rumah. Pengorbanan Kaluna dari segi waktu walaupun ia mengalami kerugian.

(Data 6)

“Karena uangnya untuk ngelunasin utang kakak gue di pinjol. Dia beli tanah orang BU di Jagakarsa, ternyata sertifikat ganda.” (hal. 233).

“Pak, bisa nggak, Bapak yang urus, nanti aku transfer uangnya ke Bapak? Bapak harus pastiin sertifikat rumah balik.” Aku meminta Bapak.

“Kalau rumah itu nggak ada, Bapak sama Ibu tinggal di mana?” (Bastari, 2023, hal.235-236).

Kutipan di atas menunjukkan nilai perjuangan Kaluna rela mengorbankan tabungannya untuk membayar utang kakaknya di pinjol. Ia berkorban dari segi materi yaitu “uang”. Kaluna tidak habis pikir mengapa kakaknya terlalu ceroboh sampai menjadikan sertifikat rumah sebagai jaminan. Kaluna tetap meyakinkan bapaknya, karena itu adalah keputusannya agar orang tuanya tetap punya tempat tinggal. Kaluna tidak ingin orang tuanya terlantar karena

tidak mempunyai tempat tinggal. Hal ini menunjukkan pengorbanan Kaluna yang bersedia memberikan sesuatu yang dimilikinya walaupun ia menderita.

b. Sabar

Nilai sabar yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai berikut.

(Data 1)

"Lemari aku yang lama dikemanain, Bu?"

"Diambil kakak iparmu. Nggak apa-apa, ya?"

Aku menoleh, ingin kesal tapi kutahan, karena tidak tega rasanya pada Ibu.

Aku menghela napas. "Kalau memang lemari tua, kenapa nggak biarin aja aku jual terus mereka beli baru?"

"Bu, ini bukan masalah uangnya.. Tapi, apa aku nggak punya hak di rumah ini? Aku numpang ya, Bu?"

"Kamu harus ngerti, kakak-kakak kamu sedang membangun hidup.."

"Ya sudah terserah Ibu." (Bastari, 2024, hal. 49-51).

Berdasarkan kutipan tersebut, Kaluna tidak terima karena lemari miliknya diberikan ibunya kepada kakak iparnya. Kaluna menahan kekesalannya agar tidak marah kepada ibunya. Kaluna merasa sedih dan kecewa, ibunya tidak memahaminya. Kaluna merasa bahwa ibunya lebih berpihak kepada anak-anaknya yang sudah menikah. Sedangkan Kaluna dianggap tidak membutuhkan barang tersebut karena masih lajang. Ibunya menganggap bahwa lemarnya tidak akan ada yang membeli karena sudah lemarnya sudah tua dan rapuh. Jadi, lebih baik ibunya memberikannya kepada kakaknya karena kakaknya juga perlu lemari untuk barang-barang mereka karena baru pindahan.

(Data 2)

"Kalau kamu nggak mau, ya nggak usah dikerjain. Tumpuk aja, biar Bibi yang ngerjain besok," kata Kak Kamala enteng.

"Kan Kakak tahu Bibi besok datang jam berapa." Aku menjawab dengan tenang.

"Urusan rumah tangga tuh bukan sekedar cuci piring dan masak, tapi masih banyak lagi...(Bastari, 2023, hal. 63).

Pada kutipan di atas menunjukkan sikap Kaluna yang tenang menghadapi sikap kakaknya yang selalu menganggap bahwa kehidupannya lebih sulit. Kaluna berusaha tenang dan tidak marah agar tidak menimbulkan keributan dengan kakaknya. Walaupun begitu, Kaluna tetap mengerjakan dan membantu pekerjaan mereka.

(Data 3)

"Puding apa nih? Suruh Mbak aja yang beberes," katanya menghampiriku.

Ibu Mas Hansa menghampiriku. "Cokelat susu, ya?"

Aku tersenyum. 'Iya Tante. Tapi nggak terlalu manis sih. Kata Mas Hansa, Tante nggak suka manis."

Ibu Mas Hansa mengangguk. "Iya, tapi ini nanti paling dimakan sama anak-anak."

Aku tersenyum lagi. "Iya, ini saya potong biar gampang nanti anak-anak ambilnya." (Bastari, 2023, hal. 77).

Pada kutipan di atas Kaluna yang harus sabar menghadapi calon mertuanya. Mertua Kaluna tidak ada ketertarikan untuk melihat puding tersebut. Kaluna sudah membawa pudding buatannya sendiri yang ia pelajari. Ia dengan semangat membawa puding buatannya dan berharap calon mertuanya akan suka. Kaluna masih bisa tersenyum, ia tidak ingin menimbulkan kebencian kepada calon mertuanya. Walaupun ada rasa kecewa di hatinya, tapi Kaluna tetap memberikan senyuman kepada calon mertuanya.

(Data 4)

"Kak, Kakak bisa nggak, tolong kalau parkir tuh sekali langsung benar. Kayak gini, aku mesti benerin mobil Kakak dulu."

"Aku capek, Kak, habis lembur terus mobilku nggak bisa masuk...."

"Kal, kamu tuh nggak ngerti, belanjaan orang bekeluarga itu banyak. Beda sama kamu yang lajang. Ribet kalau ruang buka bagasinya sempit."....

"Paham, Nat, Cuma habis itu kan bisa dimundurin lagi." Aku berusaha tenang. (Bastari, 2023, hal.113-114).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan perjuangan rasa sabar Kaluna harus menahan amarahnya agar tidak bertengkar dengan kakaknya. Kaluna yang hampir setiap hari memperbaiki posisi parkir mobil kakaknya. Kaluna menegur kakaknya supaya parkirnya benar karena Kaluna baru pulang kerja harus memperbaiki posisi parkir mobil kakanya terlebih dahulu.

(Data 5)

"Kamu pakai kamar mandinya aja, kan? Embernya nggak?" Kak Kamala balik bertanya.

"Kan itu ember buat aku siram WC sama cebok. Kenapa dipakai buat nyuci?"

"Mendingan kamu beli ember deh, Kal. Soalnya ini ember biasa aku pakai buat cuci-cuci," kata Kak Kamala sambil membilas pakaiannya di bawah keran menyala.

Aku termenung melihatnya. Kenapa rasanya begitu sensitif mendengar ini,...(Bastari, 2023, hal. 116).

Berdasarkan kutipan di atas Kaluna harus menahan sabar dari rasa kecewanya karena kakaknya tidak menyadari bahwa ember di kamar mandi pembantu sudah jadi milik Kaluna. Kaluna juga harus berbagi ember dengan kakaknya. Ia harus menunggu kakaknya sampai selesai menggunakan ember. Kaluna harus mengalah hanya karena sebuah ember yang ingin dia pakai.

(Data 6)

"Eh, baju baru ya?" tanyanya antusias.

"Bagus. Nah, gitu dong, jadi fresh lihatnya." Kak Hana memuji.

"Kamu tadi bawa sushi, ya?...Senang banget ada sushi dari restoran Sushi Hei..." Baru kali ini Kak Hana memuji "Barang bawaanku."

Bangkrut sudah bulan ini demi beli baju baru dan satu tampah sushi seharga hampir lima ratus ribu.

"Thank you, ya. Very thoughtful," puji Kak Hana lagi.

Jadi selama ini kurang thoughtful-kah? Padahal memasak lebih lama daripada membeli di restoran...(Bastari, 2024, hal. 129-130).

Berdasarkan kutipan di atas Kaluna yang baru dipuji ketika ia membeli baju baru dan shusi. Kaluna menahan rasa kecewanya ketika mendengar pernyataan ini. Ia mengeluarkan uang hampir lima ratus ribu, yang artinya pengeluarannya melebihi target. Padahal memasak jauh lebih capek dibandingkan membeli di restoran. Kaluna merasa selama ini dia tidak dilihat oleh keluarga Hansa. Kaluna juga tidak menyangka bahwa Hana kakaknya Hansa juga memperhatikan apa yang ia kenakan.

(Data 7)

"Kamu aja yang terlalu hemat, demi impian kamu keluar dari rumah. Nabung sana-sini, nggak mau beli baju baru. Buat apa? Rumah? Kebeli, nggak? Nggak, kan?. Mas Hansa mencercaku.

"Mas, nggak beli rumah pun, aku tetep nggak bisa beli tas kayak saudara-saudara kamu,..."

"Kan bisa dari tabungan kamu, Kal. Kamu ngerti dong.

Kenapa sih tabungan yang bertahun-tahun itu hanya untuk resepsi semalam?(Bastari, 2023, hal. 132-133).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan perjuangan rasa sabar Kaluna menghadapi Hansa yang menuntut dia supaya bisa berjuang di keluarga Hansa. Hansa menganggap Kaluna terlalu kikir dan terlalu hemat dengan uang. Kaluna sudah berusaha untuk memberitahu Hansa walaupun dia nggak beli rumah tetap saja dia tidak akan bisa membeli barang-barang seperti saudara-saudara Hansa. Hansa merasa bahwa selama ini perjuangan Kaluna tidak cukup untuk keluarganya. Kaluna hanya bisa sabar dan ada sedikit kecewa dalam dirinya. Kaluna pun bergegas tancap gas dan meninggalkan keluarga Hansa.

(Data 8)

"Makanya, sebelum tabungan uang pernikahan kamu diganggu sama Kanendra dan Kamala," kata Ibu.

Aku sudah selesai sama Mas Hansa," kataku pahit.....

"Siapa yang bisa terima apa adanya, sih, Kal? Wajar kalau Hansa mau kamu berubah jadi lebih baik." Ibu menyalahkanku.....

Ibu menatapku getir. "Nggak mungkin Hansa begitu. Kenapa baru sekarang? Kalian dua tahun pacaran, dia nggak pernah nuntut apa-apa. Pasti kamu yang keras, kan?"

"Bu..." Hanya itu yang sanggup keluar dari mulutku. (Bastari, 2023, hal. 174).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan rasa sabar Kaluna menghadapi tuntutan ibunya. Ibu Kaluna ingin ia cepat menikah sebelum uangnya dipakai oleh kakak-kakaknya. Kaluna tidak bisa menikah dengan Hansa karena mereka sudah putus. Kaluna sudah menjelaskan bahwa Hansa tidak menerima dia apa adanya. Hansa maunya Kaluna berubah menjadi kaya. Ibu Kaluna tetap tidak percaya Hansa seperti itu. Ibunya malah menyalahkan Kaluna, karena selama ini dua tahun pacaran, tidak ada menuntut apa-apa. Pada kutipan "Bu" terlihat bahwa ada rasa kecewa yang dirasakan Kaluna.

(Data 9)

"Kita, Bu? Kenapa kita? Dari dia belum nikah, samapi udah nikah, kita semua sama-sama berjuang buat hidup Kak Kanendra. Mulai dari uang, tenaga, dukung rumah tangganya. Apa iya sekarang, ketika Bapak sudah susah, kita harus bantu juga? Ibu tahu kan, Bapak udah ngemis-ngemis kerjaan ke teman-temannya? Kalau sampai Ibu dan Bapak kenapa-kenapa, apa Kak Kanendra bisa bantu?" Aku menahan amarah. (Bastari, 2023, hal. 212).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan Kaluna yang merasa tidak terima mengapa mereka yang harus dilibatkan dalam kebutuhan kakak-kakaknya. Kaluna merasa bahwa kakaknya masih menyusahkan Bapaknya. Saat bapaknya susah pun Kanendra masih menyusahkan mereka. Mulai dia belum nikah, sampai udah nikah berjuang untuk hidup Kanendra. Mulai dari uang, tenaga, dukung rumah tangganya. Ia menahan amarahnya agar ibunya memberi pengertian bahwa kakak-kakaknya tidak akan peduli dengan orang tuanya.

(Data 10)

"Kal, tolong,, Kal..." Ibu membela Kak Kanendra. Aku melihat Ibu, tidak percaya." Bu, Ibu seharusnya paham. Kalau aja Ibu berhenti menolong mereka semua yang seharusnya udah bisa mandiri, kita mungkin nggak kayak gini." Aku meninggalkan ruang makan, naik, ke kamar pembantu, dan bergegas mengepak barang-barangku ke koper. (Bastari, 2023, hal. 231).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ibu Kaluna masih saja membela kakaknya dari kesalahan membeli tanah dengan pinjaman online dan menggadai sertifikat tanah. Kaluna yang sudah berjuang untuk menabung dengan menghemat pengeluarannya, Ibu dan Kakaknya malah dengan mudah memintanya. Kaluna yang sudah hampir tersulut amarahnya, jadi agar amarahnya tidak sampai kepada mereka, ia pun bergegas mengemas barangnya dan pergi dari rumah. Hal ini menunjukkan perjuangan rasa sabar Kaluna menghadapi kelakuan kakaknya yang selalu merepotkan keluarganya.

c. Kerja Sama

Nilai kerja sama tokoh utama dengan tokoh lain yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai berikut.

(Data 1)

"Dia nanya gue Minggu mau ngapain, terus gue bilang mau ngecek rumah sama kalian berdua, terus dia mau ikutan. (Hal. 87). Danan mengamati langit-langit, lalu menunjuk satu sudut. "Bocor. Bangunannya nggak bagus." Aku melihat yang Danan tunjuk. Ada bekas rembesan air yang cukup lebar. Danan ternyata cukup teliti. "Nggak, Pak, kami sama-sama cari rumah, tapi buat keperluan beda-beda, " jawab Tanish diplomatis. (Bastari, 2023, hal.97-98).

Kutipan di atas menunjukkan adanya kerja sama antara Kaluna dan tiga sahabatnya untuk mencari rumah. Danan mau membantu dan bekerja sama dengan teman-temannya untuk mencari rumah. Danan memang tidak terlalu berminat untuk mencari rumah, namun ketika temannya meminta bantuan, dia pasti selalu membantu. Rumah yang mereka lihat memang sudah bagus menurut pandangan mereka. Ternyata, memang bangunannya kurang bagus yang membuat mereka kecewa.

(Data 2)

"Gengs, minta bantuan dong. Menurut kalian, suster ini gimana orangnya.

**Send picture* (Tanish)*

Baik-baik ajaa. Gak genit sih, gak pakai lipstik atau dandan apa (Miya).

"Baca apa?" tanya Danan yang kini mengamati.

Dia ikut mengobservasi foto calon babysitter Tanish..

"Suka makan yang ini" (Kaluna), (Bastari, 2023, hal. 111-112).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu nilai kerja sama. Tanish ingin meminta bantuan teman-temannya untuk mengamati suster. Kaluna dan ketiga sahabatnya bekerja sama untuk mengamati suster yang cocok untuk anaknya Dri apakah baik atau tidak untuk mengasuh anak Tanish. Ini menunjukkan kerja sama yang saling membantu satu sama lain.

d. Pantang Menyerah

Nilai pantang menyerah tokoh utama dengan tokoh lain yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai berikut.

(Data 1)

"Duh loosened up dikit kek. Hemat muluuu! Emang duitnya dipakai buat apa?"

Aku tersenyum pahit. Bayar STNK mobil kecil yang goyang di tol. Bayar bensin. Nabung buat beli tempat tinggal yang bisa kuhuni. Batas biaya hidup per hari seratus ribu rupiah,...

"Kan kalau hemat tiap hari, lama-lama bisa kebeli." Optimismeku belum padam meski sudah bertahun-tahun tidak kebeli apa-apa. (Bastari, 2023, hal. 39).

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pantang menyerah oleh Kaluna. Ia tetap yakin kalau dia menghemat dia bisa membeli apa yang diinginkannya. Kaluna tetap fokus pada targetnya. Ia rela berhemat dan membuat batas biaya per harinya hanya seratus ribu demi menabung untuk bayar keperluannya dan tempat tinggalnya, meskipun belum terbeli apa-apa. Kaluna tetap optimis, bahwa dia akan membeli rumah impiannya sendiri.

(Data 2)

"Kamu ini anak perempuan, Kaluna. Apalagi yang dicari? Mobil sudah beli sendiri. Kamu harus segera menikah. Apa kata orang? Mau punya anak di umur berapa?"

"Aku masih pengen punya rumah sendiri, Bu," kataku

"Di rumah ini gitu? Jadi empat keluarga dalam satu atap? Aku tinggal di rumah orang tua Mas Hansa dan aku merasa tertekan?"

Padahal, aku akan menikah pada waktunya. (Bastari, 2023, hal.75).

Kutipan di atas menunjukkan nilai pantang menyerah dari tokoh Kaluna. Orang tuanya tidak mau anaknya menikah terlalu tua, dan punya anak di umur yang terlalu tua, apalagi menghadapi omongan orang lain. Kaluna tidak mau keinginannya membeli rumah dipatahkan oleh orang lain. Kaluna tetap berusaha meyakinkan orang tuanya bahwa ia akan menikah pada waktunya. Ia tidak akan menyerah karena masih mempunyai keinginan untuk memiliki rumah sendiri.

e. Menghargai

Nilai kerja sama tokoh utama dengan tokoh lain yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai berikut.

(Data 1)

"Jadi kalau calon mertua loh udah drama, bukan berarti lo harus ninggalin cowok lo, tapi lo tanamkan baik-baik, ke depannya, semua bisa jadi lebih buruk. Lo harus nerima, ikhlas, rida dunia akhirat!" Begitu petuah Tanish.

"Gue pernah dengar sih, kalau dalam pernikahan laki lo baik banget, biasanya masalahnya mertua. Kalau mertua lo baik banget, biasanya masalahnya di laki. Kalau dua-duanya baik banget, biasanya masalahnya duit. Gitu ya?"

"Betul gue setuju". (Bastari, 2023, hal. 100-101).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan nilai perjuangan harga-menghargai antara Kaluna dan sahabatnya yang selalu mendengarkan nasihat mereka yang sudah menikah agar tidak salah langkah. Menurut Tanish kalau calon mertuanya sudah drama, bukan berarti harus meninggalkan cowoknya, tapi bisa jadi semuanya jadi lebih buruk kedepannya kalau dia tetap ingin melanjutkan hubungannya dengan Hansa. Kaluna menarik napas dalam-dalam untuk mencerna apa yang disampaikan oleh Tanish ada benarnya. Semua keluarga punya masalah, bisa dari mertua, menantu, dari pasangan, dan ekonomi.

(Data 2)

"GILA! Akhirnya lo putus juga. Meski bersimpati, gue senang, Kal. Nggak kebayang lo bakal nahan penderitaan kalau jadi nikah sama Hansa." Miya, yang duduk di sebelah Tanish, berkomentar lega,

"Udah umur segini, Kal, seharusnya jangan lo tahan-tahan sih kemarin."

"Udah, yang penting selesai," kata Danan yang duduk di sebelahku, sambil menepuk-nepuk pundakku degan lembut, (Bastari, 2023, hal. 140).

Kutipan di atas menunjukkan nilai harga-menghargai yang diberikan sahabat Kaluna kepadanya. Kaluna sudah memutuskan hubungannya dengan pacarnya. Sahabatnya menganggap bahwa Hansa bukanlah orang yang terbaik untuk Kaluna. Selama dua tahun, Kaluna berusaha menyeimbangkan usaha dan kedekatannya dengan calon mertuanya, namun akhirnya putus juga. Kaluna menerima segala respon dari sahabatnya, bahwa mereka benar, sesuatu yang bukan untuk kita memang tidak ditakdirkan untuk kita.

(Data 3)

"Omong-omong, gue harus cerita." Aku ingin jujur kepada dua temanku.

"Gue numpang tinggal di apartemen Danan,"

*Tanish melirik Miya, lalu Kembali fokus padaku. "Lo lagi kenapa?"
Dia mau pinjam uang gue,...Tapi gue nggak bisa pulang ke rumah. Lo, ngerti kan?...
"Gue juga kalau dalam posisi lo, bakal ke Danan sih. Masa lo harus ke kosan gue?....
(Bastari, 2023, hal. 242-243).*

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan nilai harga-menghargai antar Kaluna dan teman-temannya. Kaluna jujur kepada temannya. Kaluna menceritakan kalau kakaknya terjat pinjol. Serifikatnya ganda dan tidak mampu membayar suku bunganya. Kaluna tidak punya pilihan lain selain meminta pertolongan pada Danan yang masih lajang dan tidak ada hubungan spesial dengan orang lain. Respon teman-temannya yang menghargai keputusan yang diambil oleh Kaluna. Ia mau menenangkan diri dulu sebentar. Karena keadaan Kaluna juga sulit, mereka bersimpati terhadap Kaluna dan keadaan keluarganya.

B. Pembahasan

1) Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban dalam *Home Sweet Loan*, sesuai teori Joyomartono (1990) sebagai cetusan jiwa yang mencerminkan semangat menghadapi tantangan, terlihat pada Kaluna. Ia berkorban materi (tabungan untuk utang kakak), waktu (beban kerja tambahan, membantu sahabat), dan kenyamanan (kamar direlokasi). Kaluna mengalah demi keluarga, mendahulukan kebutuhan kakak-kakaknya yang sudah berkeluarga. Pengorbanan ini, menurut Joyomartono, menunjukkan semangat memperjuangkan tujuan bersama. Tindakan Kaluna mencerminkan jiwa kuat, semangat menghadapi tantangan, dan kesadaran akan pentingnya kebahagiaan orang lain, menjadikannya fondasi kokoh dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

2) Nilai Sabar

Novel *Home Sweet Loan* menunjukkan nilai kesabaran Kaluna, sesuai teori Joyomartono (1990) sebagai kemampuan bertahan dalam situasi sulit tanpa kehilangan harapan. Kaluna sabar menghadapi perlakuan kurang menyenangkan dari keluarga (ember, lemari dipermasalahkan), keluarga Hansa (puding tidak dihargai, perjuangan tidak dihargai), dan kakak-kakaknya (pekerjaan rumah tangga). Ia menahan emosi, memaklumi perbedaan, dan tetap fokus pada tujuan, menunjukkan ketahanan mental dan emosional yang kuat. Bahkan perbedaan pendapat dengan ibunya tentang Hansa dihadapi dengan kesabaran. Kaluna menerapkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, menghargai proses, menerima kekurangan, dan berpegang pada harapan, menjadi teladan dan mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

3) Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama dalam *Home Sweet Loan*, sesuai teori Joyomartono (1990) sebagai usaha bersama mencapai tujuan bersama, terlihat pada Kaluna, Danan, Tanish, dan Miya dalam pencarian rumah. Mereka berkolaborasi, saling mendukung, dan berbagi informasi

meskipun memiliki tujuan berbeda. Danan teliti mengamati bangunan, Tanish melibatkan teman menilai babysitter. Kerja sama ini mencerminkan gotong royong, menunjukkan interaksi dan kolaborasi untuk mencapai tujuan dinamis, menegaskan pentingnya kolaborasi, saling pengertian, dan dukungan.

4) Nilai Pantang Menyerah

Karakter Kaluna dalam novel *Home Sweet Loan* mewujudkan nilai pantang menyerah sesuai teori Joyomartono (1990). Sikap ini sejalan dengan teori Joyomartono yang menekankan pantang menyerah sebagai kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan dan terus berusaha meski mengalami kegagalan. Hal ini ditunjukkan ditunjukkan melalui ketekunannya menabung dan berhemat untuk mencapai tujuan memiliki rumah sendiri meskipun menghadapi kesulitan ekonomi dan ejekan. Tekanan keluarga agar segera menikah pun tak menggoyahkan komitmennya pada kemandirian. Upayanya untuk diterima keluarga Hansa, termasuk memperbaiki diri setelah mendapat kritik, menunjukkan kegigihannya. Kaluna konsisten belajar dari pengalaman, tetap fokus pada tujuan, dan berkomitmen pada pencapaiannya, sehingga menjadi contoh nyata semangat pantang menyerah.

5) Nilai Harga menghargai

Novel *Home Sweet Loan* menggambarkan nilai harga-menghargai, sesuai teori Joyomartono (1990) sebagai fondasi keharmonisan masyarakat, melalui sikap saling menghormati dan menghargai perjuangan serta perasaan orang lain. Kaluna menerima nasihat Tanish dengan terbuka, menghargai pengalaman dan pendapat sahabatnya. Sahabat-sahabatnya menunjukkan empati dan dukungan tanpa menghakimi keputusan Kaluna putus dengan Hansa, menghargai perasaannya dan memberikan semangat. Kejujuran Kaluna tentang tinggal di apartemen Danan mendapat respon positif dan dukungan nyata dari teman-temannya. Mereka juga menyemangati Kaluna saat merasa tidak pantas diterima keluarga Hansa. Bahkan ketika rumah keluarga dijual, Kaluna menghargai usaha dan permintaan maaf kakaknya, memperkuat ikatan keluarga. Sikap saling menghargai ini, sebagaimana ditekankan Joyomartono, merupakan fondasi penting dalam membangun keharmonisan dan komunikasi yang baik. Novel ini mengajarkan bahwa menghargai perjuangan dan perasaan orang lain penting untuk menjaga hubungan yang sehat dan penuh pengertian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan terdapat 5 (lima) nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel tersebut menggunakan teori nilai perjuangan oleh Joyomartono (1990), yaitu: (1) nilai rela berkorban; (2) nilai sabar; (3) nilai kerja sama; (4) pantang menyerah; dan (5) nilai harga-menghargai. Kaluna menunjukkan kesediaanya mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain untuk mewujudkan impiannya yang terlihat dari kesanggupannya menghadapi keluarga, kelelahannya, dan prioritasnya. Ia menunjukkan kesabaran dalam menghadapi masalah keluarga, hubungannya, pekerjaannya, dan pertemanannya. Kaluna dan teman-temannya yang saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, Kaluna

tidak menyerah pada impiannya. Keteguhan hatinya dan keyakinan akan kemampuan diri menjadi penopang semangatnya. Kaluna selalu menghargai setiap proses yang dia lalui. Ia menghormati usaha dan kontribusi orang lain. Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari layak dipertimbangkan sebagai bahan ajar atau bacaan inspiratif dalam pendidikan karakter dan pengembangan diri, khususnya nilai-nilai perjuangan. Novel ini dapat digunakan untuk mendiskusikan berbagai aspek kehidupan nyata yang dialami generasi muda, dan bagaimana nilai-nilai perjuangan dapat diterapkan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan. Diharapkan kepada rekan-rekan mahasiswa yang melakukan penelitian sastra Indonesia agar lebih mengembangkan dan meneliti nilai-nilai lainnya dari novel *home Sweet Loan* karya Almira Bastari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastari, A. (2023). *Home Sweet Loan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Habibi, A., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2021. Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum dan Rajah Anjing. *Leksis*, 1(2), 55-64.
- Hasniyati. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Jurnal Master Bahasa*, Vol 6, No 3.
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian Nilai Perjuangan Dalam Novel Mahbud Djunaidi Dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 160-179. 20 Maret 2022.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kresnasari, A., Kasnadi, K., K., & Hurustyanti, H. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Dari Ngalian Ke Sendowo Karya NH. Dini (Kajian sosiologi sastra). *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Nadia, S., Syafrial, & Sinaga Mangatur. (2022). Nilai Perjuangan tokoh utama pada novel Laut Bercerita Karya Leila S. Cudori. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13622-13621.
- Nizam, M. A. (2019). Nilai Perjuangan dalam Novel Kami (bukan) Sarjana Kertas Karya J. S. Khairen. *Prosiding: SENABASA*, 3(2), 685-693.
- Raodah. (2021). Analisis Nilai Perjuangan pada Tokoh Utama Sania dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya J. S. Khairen. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(1), 1-9.
- Sanusi Achmad. (2015). *Sistem Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Yuniarti, L., Munir, H. S., & Noviadi, A. (2023). Nilai Perjuangan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 577.